

**MAKNA SIMBOL DALAM PERAYAAN *JEPE SYURA* SEPULUH
MUHARRAM DI PULAU BARRANG LOMPO KECAMATAN
SANGKARRANG KOTA MAKASSAR (PENDEKATAN SEMIOTIK)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Melaksanakan
Penelitian Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

**MANTANG
10533758214**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTO

Sabar bukan tentang berapa lama kita menunggu. Melainkan tentang bagaimana perilakumu saat menunggu.

Tidak ada yang dapat mengubah kehidupanmu yang kusam menjadi kehidupan yang bening kalau bukan diri sendiri yang mengubahnya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta ayahanda **Hasanuddin** dan Ibunda **Mardiana**, keluarga besar dan sahabat-sahabatku. Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada terhingga.

ABSTRAK

Mantang. 2018. *Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik).* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing. Pembimbing I H.Tjoddin, dan Pembimbing II Anzar.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Makna Simbol Pada Perayaa *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar *Pendekatan Semiotik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji informasi mengenai Makna Simbol pada Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan data yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data peneliti ini dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, studi pustaka, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian Makna Simbol Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar menggunakan Pendekatan Semiotik yang terdapat *simbol benda dan simbol suasana pada Jepe Syura*.

Kata Kunci : *Perayaan jepe syura, makna simbol, pendekatan semiotik.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbol Perayaan *Jepe Syura* Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar dengan menggunakan Pendekatan Semiotik. Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salam dan salawat yang melimpah semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dan istiqomah dan setia di jalan Allah, hingga akhir zaman nanti.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang tersayang yaitu ayahanda Hasanuddin dan ibunda Mardiana beserta saudaraku Adrianto yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya dalam memberikan motivasi, semangat serta dukungan yang sangat berharga.

Penulisan menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulisan menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I yaitu bapak Drs. H.Tjoddin,SB.,M.Pd dan pembimbing II yaitu bapak Anzar, S.Pd., M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, serta

bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,PhD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membina, dan memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dr. Munirah, M.Pd. ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bimbingan dan jasa-jasa beliau selama penulis mengikuti perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Universitas Muhammadiyah Makassar FKIP, Jurusan Bahasa dan dan Sastra Indonesia angkatan 2014 khususnya kelas A dan teman-teman kostku yang telah berjuang bersama, dan bantuan dalam segala hal dengan tulus dan ikhlas telah memberikan motivasi dan bantuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Begitu pula ucapan terima kasih kepada masyarakat Pulau Barrang Lompo yaitu bapak M Ridwan, bapak Ahmad dan ibu Najmiah yang telah memberikan informasi tentang Perayaan Jepe Syura.

Saran dan kritik dari semua pihak penulis sangat mengharapkan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akhir kata, hanya kepada Allah Swt kita bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha yang sungguh yang mendapat ridha disisi-Nya. Amin yang rabbil alamin.

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vi i
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Makna.....	8
a. Pengertian Makna	8
b. Jenis-jenis Makna	10
3. Pendekatan Semiotik.....	12

a. Tanda Ikon.....	16
b. Tanda Indeks.....	18
c. Tanda Simbol.....	18
4. Makna Filosofis dan Makna simbolik.....	20
5 simbol Perayaan Jepe Syura.....	24
B. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Fokus Penelitian	30
C. Definisi Istilah	30
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Simbol Benda.....	36
2. Simbol Suasana.....	42
B. Pembahasan.....	45
1. Simbol Benda.....	45
2. Simbol Suasana.....	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Simpulan	47
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	
1. Lampiran 1 (Penyururan)	
2. Lampiran 2 (Pedoman Wawancara)	
3. Lampiran 3 (Dokumentasi)	
4. Lampiran 4 (Kartu Pembimbing 1 dan 2)	
5. Lampiran 5 (Riwayat Hidup)	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih di pertahankan sampai sekarang ini.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang di wariskan dan di ungkapkan dalam bentuk simbolik melalui komunikasi.

Indonesia adalah Negara kepulauan wilayahnya yang terbentang dari Sabang sampai Marauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan beranekaragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka

ragam itu masih biasa disaksikan hingga sekarang ini. Tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya.

Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing sama halnya pada masyarakat Pulau Barrang Lompo yang memiliki budaya yang sampai sekarang ini dilaksanakan yaitu Perayaan Jepe Syura sepuluh Muharram yang diadakan satu kali satu tahun yaitu pada bulan Muharram.

Tradisi merupakan milik masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial budayanya dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi berasal dari bahasa latin *traditium*. Berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi masyarakat merupakan endapan-endapan kebiasaan yang menjadi norma-norma atau aturan-aturan yang disepakati oleh masyarakat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masalah keberlanjutan dan keberlanjutan suatu tradisi yang sangat tergantung pada proses pewarisannya. Biasanya dalam suatu tradisi yang dianggap sakral, metode pewarisan selalu disertai dengan “doktrin” yang sifatnya tabu untuk dilanggar (Afif dan Bahri, 2009: 5).

Sulawesi selatan adalah salah satu pulau yang berada naungan NKRI, yang dulunya dikenal *Celebes*, masyarakatnya hidup dalam berbagai keragaman tradisi adat dan budaya. Selain itu, dihuni berbagai suku yang

tentunya memiliki beranekaragam tradisi adat dan budaya, di mana masing-masing daerah memiliki tradisi adat yang berbeda-beda.

Di samping itu, orang Makassar memiliki karakter yang terbuka, dan spontan dalam menghadapi suatu persoalan. Termasuk pula orang yang bergaul, walaupun kadang-kadang mengucapkan kata yang cenderung kasar. Menurut kelompok suku lain, tapi mereka adalah orang-orang yang setia dalam persahabatan. Tambahan lagi, ciri khas orang Makassar adalah berani, ulet, pantang menyerah, terbuka, spontan, suka merantau, setia kawan, demokratis dalam memerintah, dan jaya di laut.

Oleh karena itu, nilai budaya Makassar harus dilestarikan. Nilai budaya harus dipahami sebagai konsepsi yang hidup dalam lampiran dari sebagian besar masyarakat tradisional sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup. Karena itu, nilai yang menjadi dasar dari kehidupan manusia dan menjadi pedoman ketika orang akan melakukan sesuatu. Konetjaraningrat (Dalam Hasdim, 2014), bahwa nilai budaya suatu masyarakat biasa berubah. Terjadinya perubahan nilai itu menunjukkan bahwa nilai budaya tidak muncul begitu saja. Nilai budaya suatu masyarakat di produksi, dipertahankan, dan di komunikasikan melalui media seperti, media pendidikan sistem ekonomi, organisasi, upacara tradisional, kesenian tradisional, maupun arsitektur tradisionalnya setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dari masa-kemasa. Perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakatnya.

Menurut Haliday (1992:4), dalam pengertian yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai

sudut pandang yang ada. Haliday mengarahkan perhatiannya pada semiotik sosial dalam arti bahwa istilah sosial sebagai suatu sistem makna. Kedua, istilah sosial menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Hartoko (1984: 42) memberi batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Tak ketinggal Luxemburg(1984: 44) lewat pengindonesiaan Hartoko, menyatakan bahwa bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2008: 64). Menurut teori Peirce (dalam Hawkes, 1978: 132) setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh Karena penandanya telah mantap acuan maknanya.

Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke

penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan semiology untuk ilmu itu, sedangkan Amerika lebih banyak dipakai nama semiotik (Jabrohim, 2003: 68).

Jepe syura berdiri dari dua kata yaitu *Jepe* yang berarti bubur nasi dan *Syura* yang berarti Muharram. *Jepe Syura* disajikan unik, beras ini dimasak dengan santan kental membuat rasa buburnya lebih gurih. Di atas bubur ditaburi berbagai lauk seperti ikan, kerupuk, telur dadar yang di goreng tipis dan diwarnai kemudian di potong kecil.

Tak ketinggalan tumpi-tumpi yang merupakan penganan khas Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang yang berbentuk segitiga. Tumpi-tumpi berbahan dasar daging ikan yang dicampur berbagai rempah. Seperti yang dilakukan masyarakat Kecamatan Sangkarrang mengumpulkan bahan untuk membuat *Jepe Syura*.

Secara bersama sama mereka memasak lalu dimakan serta dibagikan kepada keluarga lain. Tak lupa sebelum disantap, *Jepe Syura* berkumpul memanjatkan rasa syukur dan doa kepada yang Maha Kuasa mesjid Nurul Mustakim, Yang memimpin doa menjelaskan, peringatan Muharram yaitu dengan *Jepe syura* ini telah dilakukan warga Pulau Barrang Lompo sejak ratusan tahun yang lalu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah makna simbol perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui makna simbol perayaan *Jepe Syura* Di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi Pendidikan khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian dalam kajian semiotik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang penting kepada peneliti khususnya mereka yang mengkaji makna simbol dengan pisau analisis semiotik.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengungkap Makna Simbol Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik).
- b. Diharapkan hasil peneliti ini dapat memperkaya pemahaman terhadap Makna Simbol Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik).
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai *Jepe Syura*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian Kampah (2012) dengan judul *Kajian Semiotik Puisi Hitam Karya W. S Rendra*. Hasil penelitian ini adalah simbol yang meliputi simbol warna, simbol benda, simbol bunyi, dan simbol suasana. Peneliti ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang objektif tentang semiotik dalam puisi “Hitam” karya W. S Rendra dengan pendekatan kajian semiotika yang meliputi simbol warna, simbol benda, simbol bunyi, dan simbol suasana.

Peneliti Coding (2016) dengan judul *Makna Semiotik Lagu-lagu Iwan Fals Vol.1*. hasil penelitian ini ditemukan bahwa lirik “ibu” mengandung makna tentang kasih sayang seorang ibu dan anaknya sampai rela berkorbandemi apapun hanya ingin melihat anaknya bahagia. Lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” mengandung makna merepresentasikan kehidupan politik di Indonesia, khususnya Presiden. Sedangkan “Surat Untuk Wakil Rakyat” mengandung makna yang merepresentasikan kehidupan politik di Indonesia khususnya anggota Dewa Perwakilan Rakyat (DPR).

Penelitian Nur Alam (2016) dengan judul *Simbol dalam Kandre Jawa Mangkasarak*. Hasil peneliti ini yaitu mendeskripsikan simbol kandre jawa mangkasarak yaitu: simbol kebahagiaan, simbol kejujuran, dan simbol kesabaran.

Peneliti tersebut di atas memiliki persamaan yaitu meneliti tentang makna simbol dalam suatu kebudayaan dengan analisis pendekatan semiotik yang menjadi perbedaan yaitu terletak pada objek kajian. Disini peneliti memfokuskan tentang Makna Simbol pada Perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik).

2. Makna

a. Pengertian Makna

Makna pikiran atau referensi adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Homby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang. Berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Mansoer dalam Pateda, 2001: 82).

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009:14) mendefinisikan tentang makna menjadi 11 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu:

- 1) Suatu sifat intrinsic
- 2) Hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis
- 3) Kata lain tentang suatu kata yang terdapat didalam kamus
- 4) Konotasi kata
- 5) Suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek
- 6) Tempat sesuatu di dalam suatu sitem
- 7) Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang
- 8) Konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah kenyataan
- 9) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
- 10) Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh
- 11) hubungan yang telah dipilih
- 12) Efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh, beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas, suatu lambang yang kita tafsirkan, sesuatu yang kita sarankan, dan dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar diatas dapat disampaikan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

b. Jenis-jenis Makna

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambing benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya:

Kata tikus bermakna “binatang pengerat yang bias menyebabkan penyakit tifus”. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut: kucing makan tikus mati, tikus itu mati diterkam kucing, panen kali ini gagal akibat serangan tikus.

Makna leksikal dibagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung ini mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna denotative, afektif, stilistik, reflektif, dan idiomatik.

a) Makna Langsung

Makna langsung, konseptual atau denotative adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif, karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung ini disebut juga dengan beberapa istilah lainnya

Contoh berikut konseptual bermakna sama, tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda: wanita = perempuan, gadis = perawan, kumpulan = rombongan = gerombolan, dan karyawan = pegawai = pekerja. Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan atas makna luas dan makna sempit.

b) Makna Kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan manusia yang disapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakaian bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.

Dilihat dari rasa yang terkandung didalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna replektif, makna kolokatif, dan makna idiomatik

2) Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik berkaitan dengan unsur fatis maupun unsur musis. Unsur fatis adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfen kata, frasa, klausa, dan kalimat sedangkan unsur musis adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan supra-segmental seperti irama, jeda, tekanan, dan nada. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur fatis disebut makna gramatikal, sedangkan yang berkaitan dengan unsur musis disebut makna tematis.

a) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam kalimat klausa atau

kalimat. Contoh makna gramatikal dalam tataran morfologi, morfem *ter* + *bawa* = (tak sengaja)

b) Makna Tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul sebagai akibat penyapa memberi penekanan atau fokus pembicara pada salah satu unsur kalimat. Contohnya pada kalimat berikut, Ali anaknya dokter Ridwan menikah kemarin. Kalimat tersebut memiliki beberapa makna akibat pada bagian kalimatnya.

2. Pendekatan Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara, 2008: 64). Menurut teori Peirce (dalam Hawkes, 1978: 132) setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh Karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas penandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan *semiology* untuk ilmu itu, sedangkan Amerika lebih banyak dipakai nama *semiotik* (Jabrohim, 2003: 68).

Nurdiyantoro,(2005: 41) mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalaman maupun hasil imajinasinya.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Pradopo, (2009: 121) mengemukakan bahwa sebagai medium karya sastra merupakan semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Sobur, (2004: 100) mengemukakan teorinya memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. C. S Peirce (dalam Hawkes, 1978: 123-130) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon, kita dapat kesamaan tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, kaligrafi, ukir-ukiran, yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis. Semiotik bagi Pierce adalah sebuah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga aspek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretand (*interpretant*). Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap lewat penafsiran. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai

terdapat hubungan representasi merupakan tanda baru disebut (*interpretant*) yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda apabila menyerap tanda pertama itu.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Teori semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejoh, 2009:53), semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dalam menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideology dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti (Kriyantono, 2010:106).

Menurut Haliday (1992:4), dalam pengertian yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada. Haliday mengarahkan perhatiannya pada

semiotiksosial dalam arti bahwa istilah sosial sebagai suatu sistem makna. Kedua, istilah sosial menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Hartoko (1984: 42) memberi batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Tak ketinggal Luxemburg(1984: 44) lewat pengindonesiaan Hartoko, menyatakan bahwa bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 5) mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu, (1) *sintaksis semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik*, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Selanjutnya, menurut (Barthes, 1988: 179) semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan dikehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotik atau dalam

istilah Brathes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda.

Dari beberapa pendapat ahli tentang teori semiotik maka penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaa dalam beberapa simbol.

a. Tanda Ikon

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar potret atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar, menandai rumah yang sesungguhnya.

Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur. Ikon yaitu ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan secara terus-menerus (Ratna, 2007:114). Aminuddin, (1995:125) mengatakan bahwa ikon adalah bilamana lambang itu sedikit banyak menyerupai apa yang dilambangkan, seperti foto

dari seseorang atau ilustrasi. Ikon pemaknaanya cukup dilihat dari kamus atau melalui kehidupan sehari-hari.

Dua aspek penting terdapat dalam tinjauan semiotika bahasa rupa yaitu indeks dan tanda. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan ketergantungan eksistensial antara tanda yang ditandai, atau mempunyai ikatan kausal dengan yang diwakili. Tanda adalah unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi mencakup segala sesuatu yang mengandung arti, memiliki dua kategori yakni sebagai penanda (bentuk dasar, ikon, simbol, notasi) dan sebagai petanda.

Menurut Pradopo (2007:55) ikon adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan itu adalah persamaan atau ciri-ciri yang sama dengan hal-hal yang dimaksudkan. Di dalam ikon antara *representamen* dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam berbagai kualitas.

Tanda ikon dalam teks sastra adalah tanda yang memikat pembaca cara menunjukkan *denotatum* pada tanda ikon adalah melalui kemiripan, dengan menunjukkan *denotatumnya*, menggambarkan bahwa itulah ikon.

Semua teks terdapat ikonitas, khususnya dalam teks yang digunakan diluar situasi percakapan. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa dalam situasi pengiriman dan penerima sama-sama hadir, sistem-sistem semiotik bahasa lain dapat digunakan. Pandangan nada suara ekspresi wajah, sentuhan, sikap biasanya berkadar semiotika lebih besar ketimbang pada bahasa yang mengiringnya. Sistem-sistem ini memungkinkan pengarahannya, koreksi

tanda-tanda indeksitas, sehingga memiliki daya serap eksistensial yang lebih besar.

b. Tanda Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2004: 38). Terdapat terdapat tiga jenis indeks; indeks ruang; indeks temporal, indeks persona. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.

Indeks ruang mengacu pada lokasi atau ruang suatu benda, makhluk pada peristiwa dalam hubungannya dengan penggunaan tanda. Contoh pada anak panah yang biasa diartikan dengan kata penjelas yang menunjukkan sesuatu, seperti disana disitu.

Indeks temporal, indeks ini saling mengabungkan benda-benda dari segi waktu. Grafik waktu dengan keterangan sebelum, sesudah merupakan contoh indeks temporal. Sedangkan indeks persona, indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang diambil bagian dalam sebuah situasi. Kata ganti orang merupakan contoh indeks persona.

c. Tanda Simbol

Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Misalnya kata “ibu”

berarti“orang yang melahirkan kita” itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya, Perancis: *ia mere*.

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007:116). Simbol adalah lambang yang menunjuk pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Dalam pemaknaannya, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsur subjektif pengarangnya.

Selain itu simbol isian maknanya juga bersifat konotatif. Karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 1995: 126).

Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata *bunga*, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya. Dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

3. Makna Filosofis dan Makna Simbolik

Filosofis berkaitan erat dengan kata filsafat. Kata filsafat dari kata Yunani, yaitu *Philosophia* yang merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata *Philein* yang artinya mencintai, atau *philia* yang artinya cinta dan *sopia* yang artinya kearifan atau kebijaksanaan, atau berarti pula tahu dengan mendalam.

Jadi, filsafat berarti ‘cinta kebijaksanaan’ atau mencintai pengetahuan yang sedalam-dalamnya (Herusatoto, 2000:62). Selaras dengan Kattsoff (1992: 4) yang berpendapat bahwa filsafat merupakan suatu analisa secara hati-hati terdapat penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandangan yang menjadi dasar suatu tindakan. Pemahaman secara mendalam tersebut dapat terjadi di berbagai ilmu, demikian halnya dengan kebudayaan yang memiliki beberapa bagian salah satunya simbol atau lambang yang digunakan sebagai wakil dari sesuatu.

Kata simbolis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang berkaitan dengan lambang. Kata simbolis sendiri berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan sesuatu objek yang menjadi wakil dari sebuah artinya (Herusatoto, 2000: 10). Kebudayaan manusia penuh diwarnai simbol. Gerzt melihat simbol-simbol pada keseharian hidup manusia seperti jari laba-laba bersifat abstrak dan maknanya diberikan kepada orang yang menggunakannya. Simbol dalam sebuah kain batik dapat berbentuk warna maupun pola ragam hiasnya (wahyono, dkk 2004: 145).

Bentuk simbol dapat didefinisikan dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal adalah simbol-simbol yang berupa bahasa yang dituturkan oleh para pelaku. Simbol nonverbal adalah sistem simbol yang berasal dari komponen-komponen selain komponen verbal. Bentuk simbol dapat berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun, syair, dan pribahasa), gerak tubuh (tari-tarian), sesuatu atau bunyi (lagu musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, dan bangunan).

Penggunaan istilah simbol mengacu pada suatu perbandingan yang biasa berupa banyak hal dengan tujuan estetis, komunikasikan makna pesan dan maupun mengungkap gagasan. Keberadaan dalam simbol karya sastra akan memberikan sumbangan kekuatan makna. Menurut Lakoff & Johnson (dalam Nurgyantoro, 1995), fungsi utama simbol (metaphor) adalah menyampaikan pengertian, pemahaman. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dalam bentuk metaphor dari pada secara literal. Metafor erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya. Menemukan simbol makna dalam simbol, dapat dilakukan dengan cara (1) simbol; (2) membandingkan dengan konteksnya; (3) membandingkan dengan konteks lain. Apabila detail-detail bercerita berkonotasi familiar (bunga menyugestikan cinta, wanita dan alam) maka dapat dikatakan relevan. Akan tetapi, pendekatan semacam ini dapat menyesatkan. Konotasi sering memunculkan konflik; api dapat bersugesti baik dan buruk. Konotasi yang terlampau 'kentara' sebaiknya juga dikesampingkan saja;

meskipun yang terdapat banyak kegembiraan dan kelucuan. Pendekatan lain, adalah membandingkan detail dengan konteksnya. Apakah detail tersebut mengulangi, menyerupai, atau menyugestikan satu elemen dalam adegan tempat ia muncul? Adakah konotasi-konotasi yang relevan secara spesifik dengan adegan tersebut? Ketika sebuah simbol diulang, kita tidak dapat melacak keterkaitan dengan setiap konteks melainkan juga mempertanyakan bagaimana setiap konteks tersebut berhubungan satu sama lain (Sugihastuti, 2007: 67).Selanjutnya Azis (2012: 181) menyebutkan bahwa empat ciri utama simbol (1) simbol bersifat figurative yang selalu menunjukkan kepada sesuatu di luar dirinya sendiri, (2) simbol bersifat dapat dicerap dalam sebagai bentuk objektif dan sebagai konsep imanatif, (3) simbol mendapat dukungan dari masyarakat.

Istilah simbol atau lambang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya bulan sebagai simbol wanita,kecantikan,keindahan dan bunga sebagai simbol cinta,cantik dan seorang gadis. Simbol atau lambang adalah suatu objek yang hidup atau tidak hidup (bernyawa atau tidak) yang mewakili sesuatu lainnya. (Badrun 1989:37) menegaskan bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain dengan demikian,simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa mempunyai arti atau makna yang lebih kecil,lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan (Suharianto,1982:5).

Makna sebuah simbol atau lambang ditentukan oleh konteksnya. Sastrawan atau penyair hanya menyajikan konteksnya dan pembacalah yang menentukan maknanya. Artinya seorang pembaca harus memiliki berbagai

informasi atau pengetahuan untuk menentukan makna simbol itu. Dengan kata lain,berhadapan dengan simbol tidak sama dengan menghadapi benda-benda mati, karena pada saat itu kita dituntut biasa menafsirkan simbol apa yang dipergunakan. Dan berjumpalah kita sebagai subjek dan objek yang sesungguhnya yang semula ditampilkan dalam bentuk simbol tersebut.

Macam-macam simbol ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh peneliti untuk mengganti keadaan atau peristiwa itu. Dalam hubungan ini, maka simbol atau lambang dapat dibedakan menjadi: (1) Simbol atau lambang warna, (2) Simbol atau lambang benda, (3) Simbol atau lambang bunyi, (4) Simbol atau lambang suasana.

a. Simbol warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu.Banyak puisi menggunakan simbol warna untuk mengungkapkan perasaan penyair misalnya judul-judul puisi yang menunjukkan simbol warna:Sajak Putih, Serenada Biru, Serenada Merah Padang, Ciliwung yang Coklat, Malam Kelabu.

b. Simbol benda

Simbol atau lambang juga dapat dilakukan dengan menggunakan makna benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapati gambar burung yang digunakan sebagai lambang persatuan Indonesia.

c. Simbol bunyi

Bunyi diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Penggunaan bunyi sebagai simbol ini erat hubungannya dengan rima. Disamping itu, penggunaan lambang bunyi erat hubungannya dengan diksi. Waktu memilih kata-kata, salah satu faktor yang diperhatikan adalah faktor bunyi yang padu (Waluyo, 1987:89).

c. Simbol suasana

Suatu suasana dapat dilambangkan pula dengan suasana lain yang dipandang lebih kongkrit. Simbol suasana ini biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alenia. Dengan demikian yang diwakili adalah suatu suasana dan bukan hanya suatu peristiwa sepintas saja.

4. Simbol Perayaan *Jepe Syura*

Jepe syura berdiri dari dua kata yaitu *Jepe* yang berarti bubur nasi dan *Syura* yang berarti Muharram. *Jepe Syura* disajikan unik, beras ini dimasak dengan santan kental membuat rasa buburnya lebih gurih. Di atas bubur ditaburi berbagai lauk seperti ikan, kerupuk, telur dadar yang di goreng tipis dan diwarnai kemudian di potong kecil.

Tak ketinggalan tumpi-tumpi yang merupakan panganan khas Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang yang berbentuk segitiga. Tumpi-tumpi berbahan dasar daging ikan yang dicampur berbagai rempah. Seperti yang dilakukan masyarakat Kecamatan Sangkarrang mengumpulkan bahan

untuk membuat *Jepe Syura*. Secara bersama sama mereka memasak lalu dimakan serta dibagikan kepada warga lain. Tak lupa sebelum disantap, *Jepe Syura* berkumpul memanjatkan rasa syukur dan doa kepada yang Maha Kuasa mesjid Nurul Mustakim, Yang memimpin doa menjelaskan, peringatan Muharram yaitu dengan *Jepe syura* ini telah dilakukan warga Pulau Barrang Lompo sejak ratusan tahun yang lalu.

Selain bubur atau *Jepe syura* warga juga membawa air dalam wadah botol air mineral serta kue tradisional. Sebagian warga berharap berkah dari makanan serta minuman dari perayaan ini. Ia menambahkan, tradisi *Jepe syura* dimulai setiap tanggal sepuluh Muharram dimana umat islam disunnahkan untuk berpuasa.

Jepe syura dimasa lalu menjadi pengana wajib buka puasa sepuluh Muharram bagi masyarakat Pulau Barrang Lompo pembuatan *Jepe Syura* dilakukan masyarakat Pulau Barrang Lompo hingga akhir Muharram.

“Seluruh Nabi memuliakan bulan Muharram, maka Nabi Muhammad saja berpuasa setiap sepuluh Muharram, itu Menjadi Sunnah dalam Islam. Pada saat berbuka puasa kita makan *Jepe syura*”. Buburnya dimakan, airnya biasa diminum dan ada juga yang pake mandi air yang tadi (di doakan), menurutnya doa yang dibaca, hanya doa-doa meminta keselamatan dan ampunan. Masyarakat Pulau Barrang Lompo berharap melihat peringatan sepuluh Muharram dengan *Jepe syura* sebagai sebuah warisan tradisi masa lalu bukan sebagai suatu hal yang terkategori musyrik.

“Jangan dilihat sebagai Musyrik atau Bid’ah. Ini hanya tradisi kita manfaatkan sebagai momentum untuk berdoa bersama,itu saja harapannya.” Sementara tradisi berarti kebiasaan yang dilaksanakan secara rutin atau turun temurun sedangkan bid’ah berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang belum dibuat sebelumnya. Bid’ah yang dimaksud dalam syariat Islam, adalah ibadah yang tidak ada dasar hukumnya atau tidak pernah dilaksanakan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Benarkah *Jepe syura* itu hanya merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo.

Pada sepuluh Muharram merupakan pertumpahan darah (bulan bambang atau bulan panas) bagi umat Islam, masyarakat Pulau Barrang Lompo mengadakan atau melaksanakan suatu songkabala. Macam-macam songkabala yaitu: (1) *Tolak bala gulay* yaitu menangkal bahaya yang menggunakan gula, dengan membawa gula ke orang biasa melakukan doa tersebut, (2) *Tolak bala bubur* yaitu menangkal bahaya dengan menggunakan bubur yang manis dengan membawa orang yang biasa membacanya, (3) *tolak bala kue apan* yaitu menangkal bahaya dengan membuat sebuah hidangan kue yang manis, kemudian di bawa ke orang yang biasa membacanya, (4) *tolak bala beras* yaitu penangkal bahaya yang menggunakan beras, kemudian di bawa ke orang yang biasa membacanya. Sedangkan sepuluh Muharram merupakan kemenangan bagi umat Islam. Dan masyarakat Pulau Barrang Lompo melakukan tradisi yang sejak dulu dilaksanakan atau dirayakan setiap satu tahun satu kali.

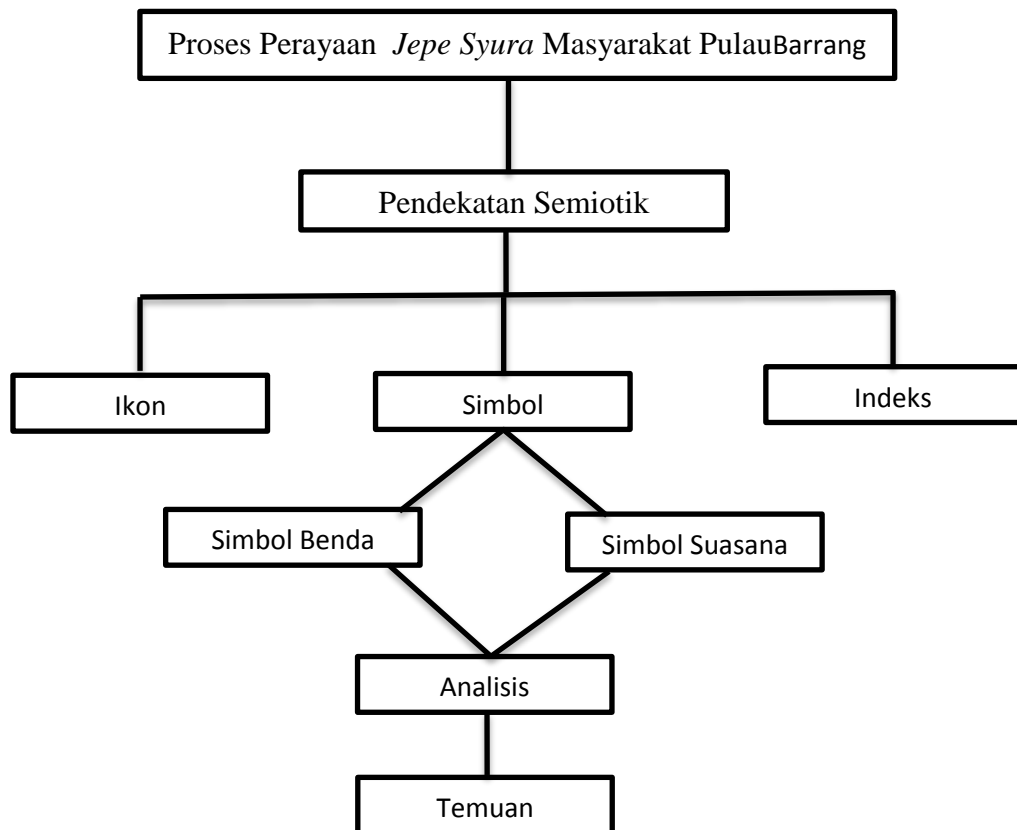
Masyarakat Pulau Barrang Lompo membuat sebuah Hidangan yaitu *Jepe Syura* atau bubur yang ditabiri telur dadar warna-warni, tumpi, tumpi yang terbuat dari ikan dan kelapa, buah-buahan, dan kerupuk. Simbol dari bahan-bahan *Jepe Syura* sebagai berikut:

- a. *Jepe* dalam bahasa Indonesia adalah bubur, bahan dari bubur yaitu beras. Beras adalah menu pokok harian yang selalu di konsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia ini memiliki kandungan pati yang cukup besar dibandingkan dengan sereal. Simbol Beras “seperti padi, semakin berisi semakin merunduk artinya semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya. Kalau sudah pandai jangan sombong selalulah rendah hati.
- b. *Kaluku* dalam bahasa Indonesia adalah kelapa. Kelapa yaitu salah satu makanan tanaman perkebunan atau industri dengan batang tanaman yang lurus dan tinggi. Simbol kelapa yaitu”dari batang sampai pucut semuanya berguna. Seperti Akar bermanfaat sebagai (pewarna dan obat kumur), batang bermanfaat sebagai (bahan baku untuk membangun rumah dan jembatan), daun bermanfaat sebagai (atap rumah, anyaman ketupat dan hiasan pernikahan), Tulang daun bermanfaat sebagai (sapu lidi, dan bahan dasar prakarya), serabut buah kepala bermanfaat sebagai (bahan bakar, tali anyaman, keset dan pot bunga), batok atau tempurung kelapa bermanfaat sebagai (bahan bakar, bahan baku dan untuk kerajinan tangan), air kelapa dan daging kelapa (bahan dasar es kelapa atau campuran es lain.

- c. *Juku* dalam bahasa Indonesia adalah ikan. Ikan yaitu hewan yang bertulang belakang yang hidup di air dan secara sistematis. Simbol ikan yaitu melambangkan simbol keberuntungan .
- d. *Bayao* dalam bahasa Indonesia adalah telur. Telur yaitu salah satu makanan hewani yang dikonsumsi. Simbol telur yaitu menyimbolkan sumber kehidupan.

B. Kerangka Pikir

Alur penelitian yang telah dilakukan dimulai dengan pemahaman mengenai latar belakang perayaan *Jepe Syura* sebagai sajian tradisional. Dengan mengetahui latar belakang tersebut, akan lebih mempermudah untuk menemukan latar belakang. Bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir yang dimaksud tersebut mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, peneliti akan menguraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Peneliti berfokus Dalam perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo yang merupakan tradisi masyarakat melalui pendekatan semiotik.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik agar memperoleh data kesimpulan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif diperoleh berdasarkan informasi atau temuan dari objek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Makna Simbol dalam Pereyaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar melalui Pendekatan Semiotik. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dalam peneltitian ini adalah makna simbol dalam *Jepe Syura*.

C. Definisi Istilah

1. Semiotik adalah kata yang diturunkan dari bahasa inggris: semiotics. Berpangkal pada pedoman umum pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan oleh pembentukan umum, pembentukan istilah (produksi pusat pembinaan dan pengembangan bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa inggris.
2. Pulau Barrang Lompo masuk pada wilayah Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar.

3. Perayaan *Jepe Syura* adalah budaya yang setiap tahun dilakukan pada bulan Muharram Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang karena pada hari puncaknya perayaan *Jepe Syura* menyambut banyak bubur yang dibuat oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data Primer

Data primer bersumber dari lapangan atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengetahui informasi dalam konteks wawancara yaitu Toko Adat Pulau Barrang Lompo dan dokumentasi terhadap objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan cara menganalisis literatur-literatur berupa buku-buku, artikel, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rekaman

Proses perekaman suara berarti suara melalui suatu media inputan dan menyimpannya yaitu dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan pada saat wawancara berlangsung dengan informasi.

2. Wawancara

Suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan makna simbol pada perayaan *Jepe Syuradi* Pulau Barrang Lompo yaitu permasalahan yang diteliti, dengan tanya jawab langsung atau tatap muka informan dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Simak catat

Yaitu teknik yang dilakukan guna memperoleh data dengan cara memperhatikan, kemudian mencatat pembicaraan dari informan sebagai data dalam penelitian.

4. Studi pustaka

Memperoleh data dengan mempelajari literatur laporan bahan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

5. Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan wawancara meliputi laporan kegiatan, peraturan-peraturan, foto-foto, peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiyono, 2016:305). Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Dalam pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat tulis, laptop, kamera, dan handphone.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan dilapangan dan selanjutnya diberi penafsiran dan kesimpulan. Data secara kualitatif ini diuraikan dengan menggunakan kalimat secara logis kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang relevan.

Pengertian analisis data kualitatif menurut (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, diceritakan kepada orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Kepulauan Makassar yaitu Pulau Barrang Lompo pada tanggal 23 Mei 2018 sampai dengan 23 Juli 2018, penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di awal, penelitian untuk menjawab tujuan penelitian, di antaranya perayaan *Jepe Syurapada* tanggal sepuluh Muharram 1439 H atau 30 September di Pulau Barrang Lompo.

Data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan melalui wawancara pada kalangan masyarakat yang dijadikan informan, karena dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait perayaan *Jepe Syurasepuluh* Muharram 1439 H atau 30 September.

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa masyarakat Pulau Barrang Lompo sebagai narasumber. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki kompetensi atau pengetahuan menyangkut masalah Perayaan *Jepe Syurasepuluh* Muharram 1439 H atau 30 September.

Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa narasumber atau masyarakat Pulau Barrang Lompo yang biasa menghadiri perayaan *Jepe Syura* tersebut. Penentuan informan didasarkan pada kriteria masing-masing narasumber yang tentunya harus memiliki

kompetensi atau pengetahuan relevan yang menyangkut masalah perayaan *Jepe Syura* sepuluh Muharram 1439 H. Pelaksanaan atau perayaan *Jepe Syura* sendiri pada tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo harus memiliki pengalaman dalam membacakan dzikir. Adapun informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Pemimpin pada tradisi perayaan *Jepe Syura* sepuluh Muharram 1439 H

Pemimpin tradisi dalam proses perayaan *Jepe Syura* tidak lain juga merupakan masyarakat Pulau Barrang Lompo atau iman Pulau Barrang Lompo. Dalam penelitian ini, dipilih satu orang untuk memimpin perayaan *Jepe Syura* yang memiliki pemahaman tersendiri dalam tradisi perayaan *Jepe Syura*.

b. Tokoh agama

Pemimpin dalam pelaksanaan Perayaan *Jepe Syura* tidak lain juga merupakan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo, yaitu tokoh-tokoh agama yang khusus atau yang biasa melaksanakannya, hal ini didasari pengetahuan tentang dzikir-dzikir pada saat melaksanakan Perayaan tersebut.

Dalam pelaksanaan perayaan *Jepe Syura* dihadiri tokoh agama dan iman Pulau Barrang Lompo kehadiran tokoh iman untuk menyempurnakan perayaan yang dilakukan, serta sebagai pemimpin dzikir dan prosesi yang dilakukan. Tokoh agama dan iman sebagai orang yang suci dan beragama baik serta memiliki tingkat pengetahuan kepada Allah Swt yang tidak

diragukan lagi sehingga dzikir yang dibacakan dapat dikabulkan oleh Allah Swt.

Tokoh iman yang menjadi informan dalam penelitian ini bernama bapak M. Ibrahim selain itu peneliti memperoleh informasi dari bapak M. Ridwan, dan bapak Ahmad. Beliau bertempat tinggal di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang. Beliau sering dipanggil untuk melakukan dziki.

1. Simbol benda

Adapun simbol yang terdapat di perayaan *Jepe Syura* yaitu simbol benda. Masyarakat Pulau Barrang Lompo dan sekitarnya mengadakan perayaan untuk memperingati sepuluh Muharram. *Jepe Syura* sendiri berasal dari dua kata yaitu *Jepe* yang berarti bubur nasi dan *syura* yang berarti Muharram. *Jepe syura* di sajikan, beras yang dimasak dengan santan yang kental membuat rasa buburnya lebih gurih. Diatas bubur ditaburi beberapa lauk seperti telur dadar digoreng tipis dan warnai, tumpi-tumpi yang terbuat dari ikan kelapa dan berbagai rempah, yang berbentuk segitiga.

Jepe syura sudah merupakan tradisi masyarakat Pulau Barrang Lompo yang senantiasa memperingati sepuluh Muharram dengan menyediakan makanan berupa bubur telur yang warna-warni, dan sebelum menyantap makanan tersebut terlebih dahulu melakukan dzikir-dzikir dan secara berjamaah.

Simbolisasi yang terdapat pada perayaan ini baik simbol verbal maupun nonverbal. Dalam perayaan ini menggunakan simbol verbal yaitu menggunakan dzikir yang dibacakan. Sedangkan simbol nonverbal berupa perilaku atau tindakan serta makanan yang sengaja dipersiapkan dengan maksud membaca dalam bentuk bersyikir. Penggunaan bahasa verbal sebagai maksud untuk menyampaikan pesan yang terdapat didalam dzikir dan doa yang dibacakan.

Adapun bahan-bahan Perayaan Pembuatan Jepe Syura tentang makna dan simbol terdapat di dalamnya yang dilihat melalui tabel berikut :

Bentuk simbol	Arti	Simbol	Makna
berasa	beras	kecukupan	Beras yang dijadikan bubur karena beras merupakan makanan pokok yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia.
jepe	bubur	beras yang dimasak sampai jadi bubur	Bubur yaitu yang dimasak dengan santan sampai

			menjadi buburdan enak ketika di santap.
kaluku	Kelapa	Buah yang di dalamnya menghasilkan santan	Santan makanan yang gurih, lezat, dan nikmat yang berarti memberikan kenikmatan dan kenyamanan.
Juku	ikan	keberuntungan	Melambangkan keberuntungan bagi masyarakat nelayan yang merupakan sumber penghasilannya.
Bayao	Telur	Sumber kehidupan	Harapan agar kedepanya tidak terjadi perpecahan di antara mereka.
Golla eja	Gula merah	Berbuah manis	Harapan agar segala sesuatu yang dibuat

			berbuah manis.
unti	pisang	berbuah sekali dalam satu pohon	Sebagai tolak bala atau menghindari dari bencana bagi masyarakat di beri keselamatan apabila terjadi musibah, agar tidak terulang lagi.
kaen kebo	kain putih	suci	Di jadikan sebagai pengalas makanan untuk membersihkan sesuatu yang tidak baik ataupun menghindari hal yang tidak baik.
bayao dadara	telur dadar	telur dadar digunting dan diwarnai	Mempunyai simbol bermacam- macam warna yaitu merah, kuning, hijau dan putih yang

			bermakna satu kesatuan.
tumpi-tumpi	tumpi-tumpi	segitiga kecil bahan dari ikan dan santan	Ketentraman, sukacita dan dermawan

Dari setiap bentuk simbol yang terdapat dalam proses perayaan Jepe Syura, tersirat makna-makna yang ingin disampaikan ialah sebagai berikut :

1. Beras sebagai simbol kecukupan. Makanan yang terbuat dari beras yang dijadikan bubur ini merupakan makanan khas sepuluh Muharram yang wajib ada dalam perayaan Jepe Syura tersebut. Beras yang di identikkan menjadi makanan pokok atau makanan sehari-hari yang merupakan wujud dari simbol berkecukupan.
2. Jepe sebagai simbol beras yang dimasak sampai jadi bubur. Jepe terbuat dari beras yang di jadikan bubur yang berbentuk cair yang dicampur dengan santan, , gurih, lezat ketika di makanan yang merupakan makanan khas sepuluh muharram yaitu perayaan Jepe Syura.
3. Kelapa sebagai simbol buah yang di dalamnya menghasilkan santan. maknanya yaitusantan makanan yang gurih, lezat, dan nikmat yang berarti memberikan kenikmatan dan kenyamanan.. Kelapa merupakan bagian atau bahan yang penting dalam membuat sebuah makanan.

Janna dalam bahasa Makassar merupakan gurih ketikan di makanan. Kelapa bahan campuran dari bubur yang di paruk kemudian di tambahkan dengan air dan disaring agar kelapa dan santannya terpisah, sedangkan bahan tumpi-tumpi terbuat dari kelapa juga tetapi tumpi-tumpi tidak di pisahkan santannya tetapi langsung di campur dengan ikan dan bahan-bahan lainnya. Jadi simbolik kelapa buah yang di dalamnya menghasilkan santan Ikan sebagai simbol keberuntungan, melambangkan keberuntungan maksudnya adalah semoga kita selalu di lindungi dari keburukan.

4. Telur sebagai simbol sumber kehidupan, maknanya tidak terjadi perpecahan di antara kita.
5. Gula merah sebagai simbol berbuah manis agar segala sesuatu yang dibuat berbuah yang manis yaitu segala sesuatu yang dilakukan berbuah dengan penuh kebaikan atau positif dalam masyarakat Pulau Barrang Lompo. Dalam pelaksanaan perayaan, tokoh masyarakat berharap karna gula merah rasanya yang begitu manis di lidah. Gula merah bahan dasar pembuatan masakan, rasanya yang manis yang begitu nikmat.
6. Pisang sebagai simbol berbuah sekali dalam satu pohon yang maknanya sebagai tolak bala atau menghindari hal-hal yang buruk maksudnya setelah kejadian pada zaman nabi semoga tidak terulang kembali di Pulau Barrang atau tidak terulang kembali peristiwa

tersebut. Pisang merupakan buah yang panjang yang manis dan pisang bermanfaat bagi kesehatan.

7. Kean kebo atau kain putih sebagai simbol suci. Maknanya yaitu membersihkan sesuatu yang tidak baik ataupun menghindari hal yang tidak baik.
8. Bayao dadara atau telur dadar sebagai simbol telur dadar yang digunting tipis berwarna warni. Maknanya mempunyai simbol bermacam-macam warna yaitu merah kuning, hijau putih.
9. Tumpitumpi sebagai simbol segitiga kecil. Maknanya yaitu ketentraman, sukacita dan dermawan.

2. Simbol Suasana

Adapun simbol suasana pada perayaan Jepe Syura yang dilaksanakan sepuluh Muharram, simbol suasana yang terdapat pada perayaan Jepe Syura yaitu melantukan dzikir-dzikir yang dilakukan pada saat perayaan *Jepe Syurayang* menyediakan sebuah hidangan. Makna dzikir yaitu mengingat kepada Allah Swt dengan maksud untuk mendekatkan kepada Allah. Dzikir merupakan simbol kesyukuran kepada Allah

Adapun bunyi dzikir yaitu :

Data 1

A'uzu billahi minasyaitonirrajim.

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.”

Data di atas menjelaskan bahwa yaitu memohon perlindungan dari godaan setan yang selalu berusaha menjadikan manusia menjadi pengikutnya menuju neraka, oleh karena itu kita harus senantiasa waspada tipu daya setan.

Data 2

Bismillahi rahmani Rahim.

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang.”

Dari data di atas menjelaskan tentang setiap melakukan aktivitas hendaknya di mulai dengan membaca bismillah yaitu dengan menyebut nama Allah karena arti dari bismillah bersifat Maha Pengasih bagi semua makhluk yang bernyawa, Allah memberi resiko dan kenikmatan.

Data 3

Hasbunallahu minal wakil nimal maua waniman nasir (10x)

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.”

Dari data di atas menjelaskan tentang yaitu cukup Allah sebagai penolong kami, tidak ada selain Allah Swt, karena Allah Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Pengampung, Maha Pengetahui, dan Maha Pengasih.

Data 4

Astagfirullahaladzim wa atubu ilaihi (10x)

”Aku memohon ampun kepada Allah, dan aku bertaubat kepadanya.”

Dati data di atas menjelaskan tentang setiap dosa yang kita kerjakan akan terus menumpuk, balasan dosa adalah siksa dari Allah yang semakin banyak dosa yang kita kerjakan akan semakin besar pula siksa yang kita terima. Agar bisa bertaubat kepada Allah, kita harus tahu dasar kalau kita mempunyai kesalahan untuk itu bertaubat kepadanya.

Data 5

Lailahailallah muhammadarrasulullah (10x)

“Tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Dari data di atas menyelaskan tentang tidak ada yang disembah selain Allah, hanya Allah yang harus disembah tidak ada patung, dan hewan yang disembah selain Allah Swt.

Data 6

Lailahailallah al malikul haqqul mubin (10x)

“Tiada Tuhan selain Allah yang Maha raja, Maha benar dan Maha nyata. “

Dari data di atas menjelaskan tentang tidak ada tuhan selain Allah yang Maha penguasa langit dan bumi, Maha besar karena Allah merupakan Maha tinggi atau penguasa yang sebenar-benarnya.

B. Pembahasan

1. Simbol Benda

Pelaksanaan perayaan *Jepe Syura* mempunyai simbol benda yang terdapat dari bahan-bahan yang disajikan dalam perayaan *Jepe Syura*. Bahan-bahan anatara lain : bubur, kelapa, ikan, telur, gula merah, dan pisang.

Bahan-bahan tersebut dibuat menjadi, bubur yang terbuat dari nasi dan kelapa, tumpi-tumpi yang terbuat dari bahan ikan dan kelapa, dan telur dadar yang di goreng tipis dan di warnai di gunting panjang.

Setelah makanan tersebut di sajikan barulah masyarakat Pulau Barrang Lompo melantunkan dzikir di depan makan yang di siapkan kemudian setelah di baca baru di bagikan di tetangga-tangga.

2. Simbol suasana

Dalam simbol suasana yang terdapat pada perayaan sepuluh Muharram simbol suasana yang terdapat dalam sepuluh Muharram yaitu perayaan *Jepe Syura* yaitu melantunkan dzikir-dzikir yang dilakukan pada saat perayaan dilaksanakan.

Pada saat dzikir dilaksanakan masyarakat Pulau Barrang Lompo menyediakan sebuah makanan yaitu *Jepe Syura* yang terdiri dari bubur,

tumpi-tumpi dan telur, makanan tersebut disediakan didepan para tokoh-tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo kemudian setelah makanan yang disediakan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Barrang Lompo siap membaca dzikir di depan makanan yang begitu banyak yang siapkan, makanan yang disediakan.

Tujuan pelaksanaan perayaan tersebut agar terhindar dari keburukan, karena sepuluh Muharram merupakan hari yang panas, atau dalam bahasa makassar adalah *allo bambang*.

Dalam lantunan dzikir yang dilantukan dalam perayaan sepuluh Muharram ini mengandung ajaran –ajaran kehidupan dalam lantunan isi dzikir, makna-makna yang mendalam dan mempunyai manfaat yang banyak jika dipahami arti yang terkandung dalam terjemahan dzikir. Karena dzikir merupakan sebuah aktivitas ibadah dalam muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbol perayaan *Jepe Syura* di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang terdapat dua simbol yaitu simbol suasana dan simbol benda.

Dari penelitian mengenai simbol suasana dan simbol benda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Simbol benda dalam perayaan *Jepe Syura* meliputi simbol makanan yaitu beras menyimbolkan kecukupan, bubur menyimbolkan beras yang dimasak sampai menjadi bubur, kelapa menyimbolkan buah yang didalamnya menghasilkan santan, ikan menyimbolkan keberuntungan, telur menyimbolkan sumber kehidupan, gula merah menyimbolkan berbuah manis, pisang menyimbolkan berbuah sekali dalam satu pohon, telur dadar menyimbolkan telur digunting dan diwarnai, tumpi-tumpi menyimbolkan segitiga kecil yang disediakan pada saat perayaan *Jepe Syura*.
2. Simbol suasana dalam perayaan *Jepe Syura* terdapat lantunan macam-macam dzikir yang terdapat di dalamnya dan jika dipahami terjemahan dzikir bahwa kita selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menghindari larangannya. Simbol dzikir dalam suasana perayaan *Jepe Syura* yaitu simbol kesyukuran kepada Allah Swt agar terhindar dari keburukan.

B. Saran

1. Peneliti berharap agar masyarakat Pulau Barrang dapat melestarikan tradisi Perayaan Jepe Syura karena perayaan tersebut sangat penting bagi masyarakat Pulau Barrang Lompo.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif HM, M. Si dan Saeful Bahri, S. Ag. (ed) 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 1*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Alam, Muhammad. 2016. *Simbol Dalam Kandre Jawa*. Skripsi tdak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aminuddin. (1995) *Pengantar Presiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Biru.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru profesional*. Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi Jakarta P2LPTK*. Pelajar Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotics Challenge* New York: Hill and Wang.
- Bagdan, R. C dan Biklen, S.K (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Thery and Mehtods*, Boston: Allyn and Bocon.Inc.
- Coding, Diana. 2016. *Semiotik Lagu-lagu Iwan Eals. Vol 1*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Denasi, Marcel. 2004. *Pesan Tanda, dan Makna Buku Teks Besar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008 *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri.
- Haliday, David & Resnick Robert, 1992. *Fisika Jilid Ketiga diterjrmahkan oleh Pantur Silaban dan Erwin Sucipto*. ITB. Bandung.
- Hartoko, Dick, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusantoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism end Semiotics*. London: Methuen.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Jepe+Syura>. Diakses pada tanggal 25 Januari.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta Haninditan Graha Widya.

- Kattsoff, L.O. 1990. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Tiara Wacana: 321.
- Kryantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pradana Media Graup.
- Kampoh, Usman. 2012. *Kajian Semiotik Puisi Hitam Karya W. S Rendra*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Littlejoh, 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luxemburg. Jan van dkk.1984. *Pengantar Ilmu Sastra. Di Indonesiakan*. Dick Hartako. Jakarta: Gramedia.
- Monsoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurgyantoro, B. (2005). *Teori Pengkaji Fiksi*: Yogyakarta: UGM Press.
- Pradapo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Puji. 2013. *Ancangan dan Kajian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sudjiman dan Van Zoest, (ed). 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surabaya: Widyaduta.
- Sobur, Alex 2004. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahyono, Teguh. 2004. *Sistem Informasi Konsep Dasar Desain dan Implementasi Graha Ilmu*, Yogyakarta.
- Waluyo, Herman.J. 1987. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiryatmadja, Sutadi. 1981. *Semiotiek. Over Tekens, hoe ze wat we ermee kunnen doen*. Barrn: Basisboeken Ambo’.

L

A

M

P

I

R

A

N

1

L

A

M

P

I

R

A

N

2

Nama-nama Narasumber

1. Nama : M. Ridwan
Pendidikan : Pondok ulama Sarappo
Pekerjaan : Pegawai Negeri (Pensiun)
Agama : Islam
Umur : 50 Tahun
2. Nama : Najmiah
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang
Agama : Islam
Umur : 70 Tahun
3. Nama : Ahmad
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : wirausaha
Agama : Islam
Umur : 52

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja dzikir-dzikir perayaan Jepe Syura?
2. apakah Makna dzikir pada perayaan tersebut?
3. Sebutkan bahan-bahan pembuatan Jepe tersebut?
4. Menurut bapak/ibu bagaimanakah makna simbol Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo?
5. Dari bahan-bahan Jepe Syura apakah makna simbol dari bahan tersebut?
6. Dalam rangka apakah pelaksanaan kebudayaan ini?
7. Bagaimana proses pelaksanaan perayaan kebudayaan tersebut?
9. Mengapa Jepe wajib ada pada perayaan Muharram sepuluh?
10. Menurut bapak/ibu Kendala-kendala apasaja yang dialami oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo Jika tidak melaksanakan perayaan tersebut?

L

A

M

P

I

R

A

N

3

Lampiran Foto Pada Saat Melakukan Wawancara

Nama : M. Ridwan
Pendidikan : Pondok ulama Sarappo
Pekerjaan : Pegawai Negeri (Pensiun)
Agama : Islam
Umur : 50 Tahun







L

A

M

P

I

R

A

N

4

L

A

M

P

I

R

A

N

5

RIWAYAT HIDUP



Mantang, lahir di Pulau Barrang Lompo pada tanggal 16 April 1996. Anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Hasanuddin dengan ibu Mardiana. Penulis mulai ke jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2002 dan tamat pada 2008 di SD Inpres Pulau Barrang Lompo.

Pada tahun yang sama yaitu 2008 masuk di SMP Negeri 28 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama yaitu 2011 masuk ke SMA Barrang Lompo dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama yaitu 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2018 Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun Karya ilmiah yang berjudul “*Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura Sepuluh Muharram di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar melalui Pendekatan Semiotik.*”